

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DALAM PEMBELAJARAN MENGABSTRAKSI TEKS NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X SMA/MA

Dian Utami

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Pos-el: dianutami@student.upi.edu

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA. Mengabstraksi merupakan pembelajaran yang menggunakan aspek membaca dan aspek menulis yang diajarkan dalam Kurikulum 2013. Aspek membaca dan menulis merupakan aspek dasar yang harus dikuasai setiap siswa. Faktanya masih banyak siswa yang malas membaca serta merasa kesulitan untuk menuliskan kembali apa yang telah dibacanya. Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang berdasarkan kegiatan tanya jawab untuk menuntun siswa mengabstraksi teks negosiasi. *Probing prompting* merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa berkegiatan aktif selama proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengabstraksi teks negosiasi siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test-post-test*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian ini berupa hasil pretes-pascates kemampuan mengabstraksi teks negosiasi kelas eksperimen serta hasil observasi. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan kemampuan mengabstraksi teks negosiasi yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model itu.

Kata kunci: pembelajaran, mengabstraksi, teks negosiasi, *probing prompting*.

ABSTRACT

Application of Learning Model in Learning Abstract Probing Prompting Text Negotiations on Class X SMA / MA. Abstracts are learning to use aspects of reading and writing aspects of the curriculum is taught in 2013. Aspects read and write is a fundamental aspect which must dominated every student. In fact there are many students who are lazy to read and find it difficult to write back what they have read. Prompting probing learning model is one based learning techniques debriefing activities to guide students abstracts negotiating text. Probing prompting a model of learning that guides students actively doing activities during the learning process. The purpose of this study was to determine whether there is any significant difference between students' ability to create abstract negotiating text before and after using model prompting probing. The method used is a quasi-experimental research design one group pre-test-post-test. The sampling technique this study using purposive sampling. Data of this research is the result of pre-test-post-test capability negotiation text abstracts experimental class and the results of observation. The research shows there are differences in the negotiating text abstracting capabilities significantly between learning using learning model Probing prompting with learning that is not using that model.

Keywords: learning, abstracting, the negotiating text, *probing prompting*.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Keterampilan membaca dan menulis juga

dibahas dalam Kurikulum 2013. Salah satu kegiatan dalam Kurikulum 2013 yang menggunakan kedua aspek tersebut secara bersamaan adalah kegiatan mengabstraksi. Dalam pembelajaran mengasbtraksi, siswa diharuskan membaca terlebih dahulu teks

yang ada, kemudian menuliskan kembali apa yang telah dibacanya. Tarigan (1985: 9) mengatakan pengertian membaca sebagai berikut.

Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertentangkan.

Membaca dapat menghasilkan pengetahuan serta informasi-informasi baru yang akan membantu pelaksanaan kegiatan mengabstraksi. Kemampuan membaca tiap siswa berbeda, maka memperbanyak membaca akan meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. Setelah membaca kita dapat mengetahui hal-hal penting yang terdapat dalam bacaan.

Semi (2007: 14) mengatakan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Sehubungan dengan menulis dalam Kurikulum 2013, terdapat materi tentang mengabstraksi teks negosiasi.

Menulis merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa. Maka dari itu, mempelajari menulis merupakan hal mutlak yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Parera (1987: 66) mengatakan, bahwa pengertian mengabstraksi atau abstrak adalah suatu bentuk rangkuman yang sangat ketat dan dipergunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan industri.

Penelitian ini mengungkapkan kemampuan siswa mengabstraksi teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan satu dari sekian teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013: 134) mengatakan, bahwa negosiasi adalah

bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Faktanya, sebagian siswa kelas X SMAN 12 Bandung merasa kesulitan dalam pembelajaran mengabstraksi. Rendahnya kemampuan mengabstraksi pada siswa salah satunya disebabkan adalah jarang siswa melakukan kegiatan membaca kemudian menulis ulang bacaannya. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus pandai menemukan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* digunakan untuk menggali kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran yang berbasis pertanyaan. Menurut arti katanya, *probing* berarti penyelidikan dan pemeriksaan. Sementara *prompting* memiliki arti mendorong atau menuntun. Suherman dalam Huda (2013: 281) mengatakan pengertian model pembelajaran *probing prompting* sebagai berikut.

Model pembelajaran *probing prompting* adalah model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Probing prompting merupakan kegiatan pembelajaran non-konvensional yang efektif, jika digunakan dalam kegiatan mengabstraksi teks negosiasi. *Probing prompting* berisi sejumlah pertanyaan yang telah disusun oleh guru, dan akan membimbing siswa untuk merangkai abstrak.

Dalam penelitian ini, diajukan dua hipotesis yaitu (1) H1 = terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan mengabstraksi teks negosiasi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *probing prompting*; (2) H0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan mengabstraksi teks negosiasi antara pembelajar yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kuasi eksperimen (*quasi experimental research*). Penggunaan kuasi eksperimen bertujuan untuk mengujicobakan suatu perlakuan. Perlakuan berupa metode yang sudah ada sebelumnya untuk membuktikan metode tersebut efektif atau tidak jika digunakan dalam pembelajaran. Rancangan pada penelitian ini yaitu *one group pre-test-post-test* sehingga desain penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal (prates) dan tes akhir (pascates).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang tercatat sebagai siswa kelas X SMAN 12 Bandung pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik sampel pertimbangan (*purposive sampling*). Peneliti menggunakan kelas X IIS 2 sebanyak 28 orang sebagai sampel penelitian.

Data penelitian berupa hasil prates-pascates kelas eksperimen yang dihitung menggunakan perhitungan statistik. Selain itu, data pun berasal dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer di kelas eksperimen. Peneliti pun menilai sikap siswa selama diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas data, uji homogenitas data dan terakhir uji hipotesis dengan uji-t. Uji-t yang

dilakukan menggunakan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujiannya adalah H1 diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$, dan H1 ditolak jika signifikansi $> 0,05$. Peneliti mendeskripsikan sikap siswa selama diberikan perlakuan yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dalam kegiatan belajar. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan instrumen observasi untuk menilai penampilan keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran *probing prompting* dan memotivasi siswa terhadap proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Berbagai model pembelajaran sebenarnya telah tersedia bagi para guru dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *probing prompting*.

Suherman dalam Huda (2013: 281), model pembelajaran *probing prompting* adalah model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dari penjelasan tersebut, *probing prompting* dapat digunakan untuk menggali kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang jarang sekali digunakan oleh guru.

Probing prompting adalah strategi belajar berdasarkan pertanyaan. Sesi tanya-jawab ini bisa menjadi positif atau negatif. Pertanyaan positif secara operasional dapat didefinisikan sebagai pertanyaan yang dapat membantu siswa mengubah jawaban sementara yang salah menjadi jawaban final yang benar. Pertanyaan yang negatif muncul ketika siswa beralih dari jawaban yang benar menjadi jawaban yang salah setelah diberikan pertanyaan.

Hal-hal yang harus menjadi perhatian guru adalah ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan ia memberi jawaban yang salah, hendaknya guru tidak merendahnya, agar siswa tersebut tidak menjadi bingung, kecil hati, dan secara psikologis merasa terusir dari diskusi.

Sebagai model pembelajaran yang jarang digunakan oleh guru, *probing prompting* dapat menjadi pilihan ketika perlunya penyegaran suasana dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar kreativitas serta komunikasi antara guru dengan siswa dapat terjalin dengan baik.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran *probing prompting*. Menurut Huda (2013: 282-283) berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang kemudian dikembangkan dengan *prompting*.

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa merumuskan permasalahan.
- c. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- f. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang

berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

- g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar – benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen berdasarkan hasil prates-pascates. Ketika prates, rata-rata nilai yang diperoleh siswa kecil dikarenakan mereka belum benar-benar memahami teks negosiasi dan bagaimana cara mengabstraksi dengan baik. Siswa masih kebingungan dalam memahami teks negosiasi. Sebelum dilakukan prates, peneliti tidak menerapkan model pembelajaran dan tidak memberikan teori tentang teks negosiasi serta bagaimana cara mengabstraksinya.

Setelah hasil prates didapatkan, selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran *probing prompting* di kelas tersebut. Perlakuan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil pascates, karena terlihat peningkatan nilai rata-rata setelah kelas mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *probing prompting*.

Sebelumnya, nilai rata-rata prates kelas eksperimen adalah sebesar 37 dengan nilai tertinggi 53 dan nilai terendah 20.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen, nilai rata-rata pascates lebih besar dibandingkan nilai rata-rata prates. Nilai rata-rata pascates sebesar 75 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pascates lebih besar daripada prates yakni $75 > 37$ dengan selisih sebesar 38. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Data observasi dilakukan oleh observer dengan menilai penampilan guru dan sikap siswa saat guru menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Skor total penilaian penampilan guru sebesar 3,60. Aspek yang terbesar adalah dalam proses pembelajaran yaitu saat guru menjelaskan bagaimana cara mengabstraksi teks negosiasi dengan model pembelajaran *probing prompting*. Selain itu, skor total penilaian siswa sebesar 4 dengan aspek nilai tertinggi terletak pada poin keantusiasan siswa, keaktifan siswa, dan kemauan siswa untuk mengikuti panduan model pembelajaran *probing prompting*.

Pembelajaran di kelas eksperimen menuntut siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti menerapkan model pembelajaran *probing prompting* bagi kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan (sebelum pascates), sedangkan pada prates peneliti menerapkan metode Inkuiri. Kedua metode tersebut termasuk dalam pendekatan kooperatif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa di kelas eksperimen lebih cepat memahami cara mengabstraksi teks negosiasi setelah diberikan perlakuan dibandingkan sebelum siswa diberikan perlakuan. Hal ini terjadi karena langkah-langkah dalam model pembelajaran *probing prompting* membantu siswa untuk mengabstraksi teknik negosiasi dengan cara menuntun siswa melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun oleh guru. Secara tidak langsung, panduan dalam model pembelajaran *probing prompting*

menyinggung ketujuh aspek kognitif mereka serta membantu siswa untuk berpikir kreatif.

Model pembelajaran *probing prompting* merupakan metode pembelajaran aktif, sehingga siswa ditugaskan secara individu membuat konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Selain itu, keunikan dari model pembelajaran ini adalah siswa aktif bertanya jawab dengan guru ataupun temannya. Siswa membuat jawaban sesuai panduan dari model pembelajaran *probing prompting*. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberikan oleh guru kepada siswa, namun siswa mencari pengetahuan baru tersebut secara mandiri.

Profil mengabstraksi didapat dari data hasil prates-pascates pada kelas eksperimen. Pada prates kelas eksperimen, siswa yang mendapat nilai tertinggi merupakan siswa yang tergolong pandai. Hal ini pun terbukti dari hasil penilaian sikap dia selama proses pembelajaran. Penyebab siswa yang mendapat nilai 20 dan siswa yang nilainya kurang dari KKM karena tidak menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Selain itu, dapat pula disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ketidakpahaman siswa dalam mengabstraksi teks negosiasi, serta malas membaca karena mengantuk atau lelah, dan ketidaksiapaan saat diberikan soal tes. Data prates di kelas eksperimen tidak menunjukkan adanya siswa yang mencapai nilai KKM. Satu siswa yang mencapai nilai tertinggi yaitu 60.

Setelah diterapkan metode pembelajaran aktif, rata-rata nilai pascates siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan. Sebanyak 28 siswa mencapai KKM. Untuk melihat perbandingan hasil belajar, peneliti melakukan uji kesamaan dua rata-rata. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan prates dan pasca tes. Oleh karena data prates pada kelas eksperimen berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen, maka pengujiannya

menggunakan uji-t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

H1= Terdapat perbedaan kemampuan mengabstraksi teks negosiasi yang signifikan antara pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran sesudah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

H0= Tidak terdapat perbedaan kemampuan mengabstraksi teks negosiasi yang signifikan antara pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran sesudah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

Uji statistik yang digunakan bertaraf signifikan (α 0,05). Jika nilai t hitung $>$ t tabel (α 0,05), maka H1 diterima atau jika nilai signifikan t hitung $<$ t tabel (α 0,05), maka H1 ditolak. Setelah dihitung diperoleh nilai signifikansi t hitung \geq t tabel, yaitu $27,6 \geq 26,3$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prates dengan pascates pada siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung dalam pembelajaran mengabstraksi teks dengan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini menunjukkan bahwa model *probing prompting* tepat digunakan dalam pembelajaran mengabstraksi teks, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajarnya.

Peneliti melakukan analisis kecenderungan siswa pada kelompok tinggi, menengah, dan rendah terhadap jawaban dari soal yang diberikan dengan berbagai tingkatan kognitif pada kelas eksperimen. Siswa yang ada pada kelompok tinggi, mereka rata-rata mampu menjawab semua tingkatan soal. Mereka mampu menjawab semua soal ingatan, dua dari tiga soal terjemahan, seluruh soal tafsiran, dan semua soal terapan. Untuk soal sintesis dan evaluasi, siswa pada kelompok tinggi sudah mampu memahami dan menjawabnya dengan benar.

Siswa yang termasuk pada kelompok menengah, cenderung tidak bisa menjawab soal evaluasi dan soal terjemahan. Rata-rata

siswa pada kelompok menengah mampu menjawab satu dari tiga soal ingatan, satu dari tiga soal tafsiran, dan satu dari tiga soal terapan. Pada kelompok rendah, rata-rata siswa tidak mampu menjawab semua tingkatan soal. Siswa dalam kelompok rendah, hanya mampu menjawab dua dari tiga soal ingatan dan soal terapan. Lalu, hanya satu orang saja pada kelompok ini yang dapat menjawab satu dari tiga soal sintesis dan satu dari tiga soal evaluasi. Siswa pada kelompok ini sama sekali tidak mampu menjawab soal terjemahan, soal tafsiran dan soal analisis.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, terdapat observer yang memantau peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil penilaian observer, para siswa sangat antusias ingin mengetahui langkah kerja penerapan model pembelajaran *probing prompting* dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi. Siswa pun terlihat aktif bertanya dan terlihat adanya kemauan untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan panduan model pembelajaran *probing prompting*. Penilaian dari observer terhadap penggunaan model pembelajaran *probing prompting* pun termasuk dalam kategori baik. Skor total observasi guru sebesar 3,60 dan skor total observasi siswa sebesar 4. Artinya, model pembelajaran *probing prompting* dapat diterapkan dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi.

Selain itu, peneliti pun menilai sikap siswa selama treatment diterapkan, sehingga penilaian sikap hanya dilakukan pada kelas eksperimen. Sikap yang dinilai meliputi sikap tanggung jawab, jujur, santun, dan peduli. Hasil dari penilaian keempat aspek tersebut, terbukti, bahwa siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, jujur, santun, dan peduli selama proses pembelajaran.

SIMPULAN

Adapun simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menemukan ide pokok dari guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun hasil penilaian perencanaan pembelajaran peneliti yaitu 3,6 dan pelaksanaan pembelajaran 3,21 dengan kategori nilai baik. Sesuai dengan kategori penilaian yang telah ditetapkan, maka perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru dapat dinyatakan baik. Artinya, peneliti dianggap mampu untuk melakukan penelitian.
- 2) Siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung, mampu mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata prates dan pascates. Nilai rata-rata prates yaitu 37,4, sedangkan nilai rata-rata pascates 74. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dan pascates yaitu 36,6. Hasil ini membuktikan, bahwa kemampuan menemukan ide pokok siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung mengalami peningkatan.
- 3) Model pembelajaran *probing prompting* efektif digunakan dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi pada siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t-hitung sebesar 27,6, t-tabel sebesar 26,3 pada tingkat kepercayaan 95%, dan db sebesar 27. Dengan demikian, penulis menyimpulkan pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berhasil dengan baik.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

mengabstraksi teks negosiasi dengan model pembelajaran *probing prompting* menunjukkan keberhasilan.

Berkaitan dengan hasil penelitian tentang pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan model pembelajaran *probing prompting* di SMAN 12 Bandung, penulis menyarankan hal-hal berikut.

- 1) Selain sebagai teknik pembelajaran, kelebihan model pembelajaran *probing prompting* adalah mengarahkan siswa untuk bisa dan terbiasa mengerjakan tugas secara individu. Teknik ini menganut konsep bekerja secara individu, yang menekankan bahwa kemampuan berpikir individu lebih bisa diandalkan. Oleh karena itu, guru dapat mencoba teknik ini dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi.
- 2) Selain untuk pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi, teknik pembelajaran ini pun diharapkan bisa dijadikan sebagai teknik pembelajaran alternatif materi pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan aspek membaca dan menulis.
- 3) Pihak sekolah, hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana perpustakaan, terutama buku-buku bacaan yang berkaitan dengan artikel atau karangan-karangan, seperti buku tentang teori menulis, majalah-majalah yang memuat banyak artikel, dan sebagainya. Tujuannya, agar siswa ada minat dalam hal membaca dan menulis sebagai sarana menuangkan gagasan atau pandangannya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C., Senny, S. A. 2013. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Belmondo, I. D. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Viii SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran*

- 2012-2013. (Tesis). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Costa. 2005. *Developing mind: a resource book for thinking*. Alexandria: ASD.
- Harjasujana, A. 1987. *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Bandung: Yayasan BFH
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jacobsen, Eggen, dan Kauchak. 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, G. 1993. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende flores: Nusa Indah.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Parera, D. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Semi, A. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.